

RESPON PETANI TERHADAP BUDIDAYA PADI SAWAH DI KECAMATAN SELUMA SELATAN KABUPATEN SELUMA

FARMERS RESPONSE ON RICE CULTIVATION IN SOUTH SELUMA DISTRICT, SELUMA REGENCY

Rahmat Oktafia¹, Ahmad Damiri², Linda Harta³ dan Robiyanto⁴

^{1,2,3,4} Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu

Email : covermat212@yahoo.com

Abstract

Food in Indonesia is often identified with rice plant or rice because this type of food is a primary food for Indonesian people. The task meeting of researchers and extension workers of Balitbangtan and extension workers of Bengkulu province carried out demonstration plots for rice cultivation. The purpose of this study was to examine the response of farmers to rice cultivation technology and the factors related to the response of farmers in Padang Merbau Village, South Seluma District, Seluma Regency. This response research was conducted using survey methods and distributing questionnaires. Sampling was carried out by purposive sampling with 35 respondents consisting of 8 cooperative farmers and 28 farmers around the location in the demonstration plot for innovation in rice cultivation technology. The data collected includes the characteristics of farmers and farmers' responses to technological innovations in rice cultivation. The data obtained were analyzed descriptively and quantitatively. The results showed that the response of farmers to technological innovations in lowland rice cultivation was included in the high category with an average score of 3.89, the correlation of respondent characteristics with farmer responses was not significantly related with a value >0.05 . Support from all parties is needed to support farmers responses on rice technology innovations.

Keywords: Response, Cultivation, Rice plant

Abstrak

Pangan di Indonesia sering diidentikkan dengan padi atau beras karena jenis pangan ini merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Temu tugas peneliti dan penyuluh Balitbangtan dan penyuluh daerah Provinsi Bengkulu melakukan demplot budidaya padi sawah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat respon petani terhadap teknologi budidaya padi sawah dan faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani di Desa Padang Merbau, Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma. Penelitian respon ini dilakukan dengan metode survei dan penyebaran kuisioner. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan 35 responden yang terdiri dari petani kooperator 8 orang dan petani disekitar lokasi 28 orang pada demplot inovasi teknologi budidaya padi sawah. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik petani dan respon petani terhadap inovasi teknologi budidaya padi sawah. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa respon petani terhadap inovasi teknologi budidaya padi sawah termasuk dalam katagori tinggi dengan jumlah skor rata-rata 3,89, korelasi karakteristik responden dengan respon petani berhubungan tidak signifikan dengan nilai $>0,05$. Perlu dukungan dari semua pihak untuk mendukung respon petani terhadap inovasi teknologi padi sawah.

Kata Kunci: Respon, Budidaya, Padi

I. PENDAHULUAN

Pangan di Indonesia sering diidentikkan dengan padi atau beras karena jenis pangan ini merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya akan mengakibatkan kekurangan bahan pangan. Teknologi budidaya padi sawah merupakan upaya dalam rangka peningkatan produktivitas tanaman pangan yaitu padi. Penerapan inovasi teknologi dalam budi daya padi bertujuan untuk membantu para petani agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan tumbuh dalam proses budi daya sehingga pertumbuhan tanaman dan hasil yang optimal dapat diperoleh. Karena kondisi lingkungan dan varietas yang digunakan berbeda antarlokasi, cara budi dayanya pun perlu

disesuaikan. Selanjutnya, permasalahan dalam peningkatan hasil panen padi sebagian besar disebabkan oleh penerapan teknologi yang tidak tepat, termasuk varietas yang ditanam. Salah satu strategi untuk mencapai hasil panen padi yang maksimal adalah ketepatan pemilihan komponen inovasi teknologi.

Dalam kaitannya dengan inovasi teknologi, BPTP bersama dengan lembaga lain di daerah melakukan uji kesesuaian sosial, ekonomi, budaya, dan kelembagaan terhadap paket teknologi spesifik lokasi untuk memperoleh model pengembangan dan paket teknologi. Pada tahap diseminasi, dalam rangka pengembangan usaha agribisnis, lembaga pengkajian, lembaga penyuluhan, dan lembaga lain di daerah berpartisipasi dalam proses sosialisasi penerapan teknologi pertanian bagi masyarakat luas. Dalam tahap ini juga dijaring umpan balik setiap inovasi yang dihasilkan untuk perbaikan ke depan, baik program litbang berikutnya maupun hasilnya. Temu tugas peneliti dan penyuluh Balitbangtan dengan penyuluh lapangan dan instansi terkait dilakukan dalam hal pengumpulan informasi teknologi yang diterapkan pada wilayah yang direncanakan sebagai lokasi demplot kegiatan BP3 Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan. Selanjutnya dari berbagai teknologi yang diterapkan tersebut akan dibahas oleh Peneliti dan Penyuluh BPTP Bengkulu untuk disusun alternatif inovasi teknologi yang dapat mengatasi permasalahan di lapangan. Diseminasi inovasi hasil penelitian/pengkajian pertanian merupakan aktivitas komunikasi yang penting dalam mendorong terjadinya proses penerapan dan penyebaran teknologi dalam suatu sistem sosial perdesaan. Hasil penelitian/pengkajian akan memberikan manfaat bagi masyarakat petani apabila komponen teknologi yang dihasilkan diterapkan petani dalam pengelolaan usaha taninya. Untuk itu, informasi hasil penelitian/pengkajian perlu disebarluaskan, baik kepada pengguna antara maupun pengguna akhir, melalui berbagai metode penyuluhan maupun media informasi yang akan dijadikan pendukung kegiatan penyuluhan pertanian di daerah dan pada akhirnya membantu petani meningkatkan efisiensi dalam mengelola usaha tani. Dalam rangka diseminasi inovasi teknologi pertanian khususnya budidaya padi sawah, dilakukan demplot penerapan inovasi teknologi budidaya padi sawah di Kabupaten Seluma. Demplot ini dapat dijadikan sebagai klas belajar bagi petani sekitar kawasan maupun petani yang direncanakan sebagai lokasi demplot kegiatan BP3 Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan. Data hasil penerapan inovasi teknologi budidaya padi sawah pada demplot ini selanjutnya dikumpulkan sebagai informasi yang dapat disampaikan kembali kepada petani kooperator, maupun petani sekitar dan petani yang direncanakan sebagai lokasi demplot kegiatan BP3 Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan [1].

Hasil kajian menunjukkan bahwa kemitraan demplot, penyuluhan, dan pendampingan langsung yang dilakukan oleh tim Fakultas Pertanian UGM tentang budi daya padi di Kelompok Tani Ngudi Makmur, Dusun Ponggok, Trimulyo, Jetis, Bantul membuktikan bahwa teknologi yang diintroduksikan dapat meningkatkan hasil panen. Meningkatnya hasil panen tersebut berarti dapat juga meningkatkan pendapatan petani sehingga jumlah petani dan luasan sawah yang menerapkan teknologi tepat guna akan bertambah [2]. Usahatani teknologi budidaya padi sawah di lokasi penelitian Kabupaten Sidrap dan Luwu dalam setiap musimnya memberikan nilai Gross B/C > 1 dan tingkat profitabilitas sebesar 43-47 persen. Dengan demikian usahatani padi tersebut, secara ekonomi menguntungkan dan layak diusahakan [3]. Respon petani terhadap kegiatan SLPTT di Kecamatan Limun, Kabupaten Saolanguun tergolong tinggi dan terdapat hubungan yang nyata antara respon petani terhadap pelaksanaan teknologi SLPTT Padi sawah. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap kegiatan SLPTT, yakni tingkat pendidikan petani, keaktifan dalam kelompok tani dan frekuensi petani mengikuti penyuluhan. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani, maka respon petani terhadap kegiatan SLPTT akan semakin baik. Semakin tinggi keaktifan dalam kelompok tani, maka respon petani terhadap kegiatan SLPTT akan semakin baik, dan Semakin tinggi frekuensi petani mengikuti penyuluhan, maka respon petani terhadap kegiatan SLPTT juga akan semakin baik [4].

Pada penelitian ini dilaksanakan demplot budidaya padi sawah yang akan diterapkan inovasi teknologi antara lain : a) varietas unggul baru (VUB) yang tahun pelepasannya masih baru dengan potensi hasil tinggi, dan b) penggunaan dosis pupuk berdasarkan rekomendasi KATAM, dan c) sistem tanam yang digunakan yaitu system tanam jajar legowo. Dan dilakukan juga penjelasan kepada semua anggota kelompok tani maupun anggota kelompok lain yang berada disekitar kelompok Bina Desa, dimana pelaksanaannya dilakukan di ruangan melalui

penyampaian menggunakan power point dan diskusi. Untuk melihat umpan balik dari petani, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian respon petani terhadap budidaya padi sawah yang dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat respon petani terhadap teknologi budidaya padi sawah dan faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelompok tani Bina Desa, Desa Padang Merbau, Kecamatan Seluma Selatan, Kabupaten Seluma. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja/*puporsive* dengan pertimbangan bahwa lokasi adalah lahan sawah irigasi yang penanaman padi dilakukan dua kali dalam satu tahun. Pengambilan data dilakukan terhadap semua anggota kelompok tani maupun anggota kelompok lain yang berada disekitar kelompok Bina Desa, dimana pelaksanaannya dilakukan di ruangan melalui penyampaian menggunakan power point dan diskusi. Penjelasan teknis menyampaikan kepada petani bahwa pada demplot budidaya padi sawah akan diterapkan inovasi teknologi: a) varietas unggul baru (VUB) yang tahun pelepasannya masih baru dengan potensi hasil tinggi, dan b) penggunaan dosis pupuk berdasarkan rekomendasi KATAM, dan c) sistem tanam yang digunakan yaitu system tanam jarak legowo. Responden pada penelitian ini dipilih secara purposive (sengaja) yang berjumlah 35 orang. Terdiri 8 orang petani kooperator dan 27 orang petani disekitar lokasi. Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa karakteristik responden dan data respon petani. Data sekunder adalah literatur yang terkait dengan tulisan. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara posttest (setelah penyampaian materi) dengan pengisian kuisisioner oleh petani. Data diolah dengan cara menjumlahkan, membagi dan mengkalikan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif untuk melihat, meninjau dan menggambarkan dengan angka tentang objek yang diteliti seperti apa adanya dan menarik kesimpulan tentang hal tersebut sesuai fenomena yang tampak pada saat penelitian dilakukan [5]. Untuk menjawab tujuan pertama mengenai penilaian respon petani.

Respon petani adalah tanggapan atau reaksi yang dilakukan oleh petani berupa jawaban terhadap suatu rangsangan atau sesuatu hal yang baru, dalam hal ini mengenai respon petani terhadap kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu [1]. Penentuan kecenderungan nilai petani untuk masing-masing variabel yang dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kelas kriteria masing-masing adalah: rendah, sedang, dan tinggi [6]. Interval kelas ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Klasifikasi}}$$

Untuk mengukur respon petani terhadap budidaya padi sawah digunakan klasifikasi yang dikategorikan menjadi 5 kategori : (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi, (5) sangat tinggi. Interval klasifikasi dicari dengan formula :

$$I = J/K$$

- I = Interval kelas
- J = Jarak (nilai terbesar dikurangi nilai terkecil)
- K = Banyaknya kelas yang digunakan

Dengan nilai sebagai berikut

- $1,0 \leq x \leq 1,8$ = Sangat Rendah
- $1,8 < x \leq 2,6$ = Rendah
- $2,6 < x \leq 3,4$ = Sedang
- $3,4 < x \leq 4,2$ = Tinggi
- $4,2 < x \leq 5,0$ = Sangat Tinggi

Untuk menjawab tujuan kedua, melihat keeratan hubungan respon petani dengan karakteristik petani menggunakan korelasi rank spearman dengan alat analisis SPSS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah ciri yang melekat pada diri petani, seperti umur, tingkat pendidikan formal dan non formal, pengalaman berusahatani, status kepemilikan, dan luas lahan, [7]. Karakteristik petani berbeda-beda umumnya dan berpengaruh dalam penerimaan pengetahuan dan pembentukan sikap petani. Karakteristik petani yang diambil umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan tanggungan keluarga (Tabel. 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
	Umur (thn)		
1	26-50	23	65,71
2	>50-73	12	34,29
	Pendidikan		
3	SD	8	22,86
4	SMP	19	54,29
5	SMA	6	17,14
6	S1	2	5,71
	Pengalaman Usahatani (thn)		
7	6-21	16	45,71
8	> 21	19	54,29
	Tanggungan Keluarga (orang)		
10	1-3	11	31,43
11	4-6	24	68,57

Sumber : Hasil olahan data primer, 2022

Umur

Umur merupakan lama petani hidup hingga penelitian dilakukan. Umur petani yang lebih tinggi pada tabel 1 di atas adalah berusia muda 26-50 tahun yaitu 23 orang (65,71%) selebihnya adalah berusia semakin tua 52-73 tahun yaitu 12 orang (34,29%), ini menunjukkan bahwa untuk mentransfer inoasi teknologi baru akan lebih mudah dilakukan. Petani yang memiliki umur yang semakin tua (>50 tahun) biasanya semakin lamban mengadopsi ilmu baru atau inovasi baru dan cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat. Semakin tua tenaga kerja maka daya serap dan daya pemahaman akan inovasi yang baru dengan penerapan yang baru akan dunia pertanian akan sulit untuk diterima [8]. Umur seseorang menentukan prestasi kerja orang. Namun dalam segi tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman. Responden yang berusahatani tergolong usia produktif dengan fisik dan tenaga yang masih kuat untuk bekerja dan masih mampu untuk terlibat langsung dalam pengelolaan usahatannya [9].

Tingkat Pendidikan

Pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan petani adalah SMP yaitu berjumlah 19 orang (54,29%), pendidikan petani ini adalah termasuk sedang. Tingkat pendidikan petani yang tergolong sedang agak lebih sulit dalam menerapkan teknologi baru. Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang ditempuh petani pada bangku sekolah [8]. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru. Pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi. Mereka yang berpendidikan tinggi lebih cepat melakukan adopsi. Begitu juga sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah lebih sulit melaksanakan adopsi dan inovasi. Pendidikan merupakan sarana belajar, yang menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju pembangunan praktek pertanian yang lebih modern.

Pengalaman Usahatani

Sebagian besar petani memiliki pengalaman kerja > 21 tahun (54,29%), sebagian yang lain 6-21 tahun (45,71%). Jumlah pengalaman responden yang dominan adalah > 21 tahun (Tabel 2),

ini menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani sudah lama, petani sudah banyak pengalaman dalam berusahatani yang berarti dalam mentransfer teknologi lebih mudah atau tidak sulit. Pengalaman petani memiliki arti penting dalam mengelola usahatannya. Menurut [9], pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Umumnya petani telah memiliki banyak pengalaman sehingga cenderung memiliki keterampilan yang cukup dalam berusahatani.

Tanggungjawab Keluarga

Sebagian besar petani memiliki tanggungjawab keluarga 4-6 orang (68,57%) sebagian lagi tanggungjawab keluarga 1-3 orang (31,43). Rata-rata jumlah tanggungjawab keluarga 4-6 jiwa anggota keluarga. Rata-rata petani hanya memiliki 3-5 orang anak dalam satu keluarga. Semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin banyak pula kebutuhan primer, sekunder dan tersier yang harus dipenuhi. Jumlah tanggungjawab keluarga yang hanya 4 jiwa ini membuat petani menjadi lebih mudah mengelola keuangan.

Respon petani

Respon petani pada budidaya padi sawah dilaksanakan setelah pemaparan materi (*post test*). Diberikan pernyataan sebanyak 28 pernyataan tentang budidaya padi sawah, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Respon Petani Terhadap Invoasi Teknologi Budidaya Padi Sawah

No	Uraian	Jumlah responden	Rata-rata Skor Respon
1	Varietas Padi Inpari 43 merupakan varietas dengan potensi hasil tinggi di atas 8 ton per hektar	35	3,20
2	Varietas Padi Siliwangi Agritan merupakan varietas dengan potensi hasil tinggi di atas 8 ton per hektar	35	3,71
3	Varietas Padi Padjadjaran Agritan merupakan varietas dengan potensi hasil tinggi di atas 8 ton per hektar	35	3,69
4	Varietas Padi Cakrabuana Agritan merupakan varietas dengan potensi hasil tinggi di atas 8 ton per hektar	35	3,77
5	Ukuran bedengan persemaian yang baik untuk penanaman 1 hektar seluas 400 – 500 m ²	35	3,83
6	Kondisi air yang baik pada saat menyemai benih adalah Macak-macak	35	4,09
7	Agar perkecambahan benih merata, dilakukan perendaman benih 1 malam, lalu ditiriskan 1 malam	35	4,00
8	Untuk mengendalikan orong-orong dan nematoda, setelah semai benih taburkan Insektisida berbahan aktif karbofuran sebanyak 1 kg	35	3,83
9	Pada saat benih telah berumur 7 – 10 hari, taburkan pupuk NPK sebanyak 5 kg	35	3,94
10	Agar akar padi dapat tumbuh dengan baik, lahan pertanaman minimal dibajak satu kali dan digaru satu kali.	35	3,94
11	Sistem tanam padi yang dianjurkan yaitu jajar legowo 2:1 dengan ukuran [(20x10)x40 cm]	35	3,80
12	Sistem tanam padi yang dianjurkan yaitu jajar legowo 4:1 dengan ukuran [(20x10)x40 cm]	35	3,91

13	Penanaman padi dilakukan paling lambat pada umur benih 21 hari setelah sebar	35	4,00
14	Penanaman dilakukan sambil maju agar pola garis tanam terlihat dan posisi kaki berada di lorong.	35	4,03
16	Agar bibit tumbuh dengan baik, sebaiknya daun bibit jangan dipotong pada saat penanaman	35	3,97
17	Pemupukan yang baik dilakukan tiga kali dalam satu musim tanam	35	3,97
18	Rekomendasi pemupukan per kecamatan, berdasarkan rekomendasi KATAM	35	3,83
19	Rekomendasi pemupukan per hektar untuk Kecamatan Seluma Selatan berdasar KATAM adalah 350 kg NPK Phonska dan 100 kg Urea	35	3,80
20	Waktu pemupukan pertama umur 7 – 14 hst dengan dosis pupuk NPK Phonska 170 kg dan dosis pupuk Urea 15 kg.	35	4,00
21	Untuk mengendalikan penyakit blas, selain menggunakan fungisida kontak, diselingi juga dengan fungisida sistemik	35	3,97
22	Panen dilakukan jika tanaman telah mencapai umur panen sesuai dengan deskripsinya atau 90 – 95% gabah telah menguning.	35	4,03
23	Untuk mengurangi kerusakan beras, setelah panen segera dilakukan perontokan gabah	35	4,03
Jumlah rata-rata			3,89

Keterangan : (1) sangat rendah ($1 \leq x \leq 1,8$), (2) rendah ($1,8 < x \leq 2,6$), (3) sedang ($2,6 < x \leq 3,4$), (4) tinggi ($3,4 < x \leq 4,2$), (5) sangat tinggi ($4,2 < x \leq 5$)

Dari Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 28 pernyataan yang diberikan kepada 35 orang petani respon petani adalah tinggi dengan nilai $> 3,4$. Ada 1 pernyataan masih dalam katagori sedang yaitu pernyataan no 1 dengan nilai 3,20, ini bisa di asumsikan bahwa petani kurang menyukai varietas tersebut, namun secara keseluruhan respon petani terhadap inovasi teknologi budidaya padi sawah adalah tinggi dengan nilai rata-rata skor 3,89, dapat diartikan bahwa petani menerima inovasi teknologi budidaya padi sawah yang di diseminasikan.

Hubungan respon petani dengan karakteristik petani

Pengaruh respon petani kalau dilihat dari aspek karakteristik petani yaitu umur, pendidikan, pengalaman usaha tani dan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Korelasi Respon Petani Dengan Umur, Pendidikan, Pengalaman Usaha Tani dan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

			Umur	Pendidikan	Pengalaman UT	Jumlah TK
Spearman's rho	Respon	Correlation Coefficient	.031	-.109	.032	.043
		Sig. (2-tailed)	.861	.532	.856	.807
		N	35	35	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dapat dilihat dari Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa umur, pendidikan, pengalaman usaha tani dan jumlah tanggungan keluarga berhubungan tidak signifikan terhadap respon petani. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan ada hubungan

yang signifikan antara umur, pendidikan, pengalaman usaha tani dan jumlah tanggungan keluarga. Respon petani bisa dikarenakan pengaruh dari faktor-faktor lain. Faktor yang memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian adalah keikutsertaan petani dalam mengikuti penyuluhan pertanian [10]. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap respon petani terhadap penerapan minipadi di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman yaitu : motivasi, peran penyuluh, dan strategi komunikasi [11].

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Respon petani setelah diberikan penyuluhan tentang teknologi budidaya padi sawah secara keseluruhan termasuk pada katagori tinggi. Korelasi umur, pendidikan, pengalaman usaha tani dan jumlah tanggungan keluarga petani dengan respon petani berhubungan tidak signifikan, terkait hal ini dapat diteliti lagi kemungkinan faktor-faktor lain yang mempengaruhi respon petani.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Damiri Ahmad, dkk. 2020. *Temu Tugas Peneliti dan Penyuluh Balitbangtan dan Penyuluh Daerah Provinsi Bengkulu*. Laporan Akhir. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu.
- [2]. Utami Sri NH. 2016. Penerapan Teknologi Tepat Guna Padi Sawah Spesifik Lokasi di Dusun Ponggok, Trimulyo, Jetis, Bantul. *Indonesian Journal of Community Engagement*. Vol. 01, No. 02, Maret 2016.
- [3]. Zakaria, AK. 2014. Evaluasi Adopsi Teknologi Budidaya dan Kelayakan Usahatani Padi di Provinsi Sulawesi Selatan. *SEPA*; Vol. 10 No. 2. Februari 2014. Hal 217-228.
- [4]. Malik, A. 2015. *Tingkat Respon Petani Terhadap Pelaksanaan Teknologi SL-PPT Padi Sawah Di Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun*. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*. Vol. 18. No. 1, 2015. Hal. 63-71.
- [5]. Mulijanti, SL dan Sinaga A.2015. *Efektivitas Pendampingan Teknologi Tanam Jajar Legowo Terhadap Perubahan Sikap dan Pengetahuan petani di Kabupaten Sumedang Jawa Barat*. Hal. 45-50.
- [6]. Lestari F dan Mardiyanto TC. 2018. *Upaya Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Teknologi Pembibitan Cabai Sehat Melalui Pelatihan di Kabupaten Boyolali*. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS.13 February 2018. Hal. 464-473
- [7]. Yuniarsih, E. T., Gaffar, A., & Anshari, M. I. (n.d.) 2020. *Peningkatan Produktivitas Padi melalui Introduksi Teknologi VUB Padi (Studi Kasus di Desa Lekopancing Kabupaten Maros)*.
- [8]. Maramba U.2018. *Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus). Desa Kiritana, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 2(2): 94-101.
- [9]. Tahir MI, dkk. 2018. *Respon Petani Terhadap Efektivitas Kerja di Lahan Irigasi Teknis (Studi Kasus Desa Carawali Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang)*. *Jurnal Agri Sains*. Vol. 2, No. 2. Desember 2018. E-ISSN : 2581-0227.
- [10]. Pratiwi ER. 2012. *Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian. Di Kawasan Rawan Bencana Longsor*.

- [11]. Dewandini Sri KR. 2020. *Respon Petani Terhadap Penerapan Minapadi di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA). Vol. 4. No. 1 (2020). Hal. 133-144.